

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN LARANGAN UJARAN KEBENCIAN DALAM Q.S

AL-ḤUJURĀT MENURUT *TAISĪR AL-KARĪM AR-RAHMĀN FĪ TAFSĪR*

KALĀM AL-MANNĀN

A. Analisis Penafsiran Q.S. *al-Ḥujurāt* dalam Tafsir Al-Sa'dī

1. Ayat-Ayat tentang Ujuran Kebencian dalam Surat *al-Ḥujurāt*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Q.S. *al-Ḥujurāt* ayat 1)¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ۖ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ ۚ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya”. (Q.S. *al-Ḥujurāt* ayat 2)²

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S. *al-Ḥujurāt* ayat 6)³

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Bandung: Cahaya Quran, 2011), hlm. 515

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...hlm. 515

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,... hlm. 516

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ ءَالَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”. (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 11)⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُنَّوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”. (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 12)⁵

2. *Asbābun nuzūl* Surat *al-Hujurāt*

Dari keseluruhan ayat dalam surat *al-Hujurāt* hanya ayat 10,14, 15, 16,18 yang tidak memiliki *Asbābun nuzūl*. Adapun ayat-ayat yang memiliki *Asbābun nuzūl* di antaranya yaitu:

a. *Asbābun nuzūl* ayat 1-5

Asbābun nuzūl surat *al-Hujurāt* ayat 1-5 yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dll, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, yang bersumber dari ‘Abdullah bin Zubair tentang perdebatan Abu Bakar dan Umar. Pada waktu itu Abu Bakar

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...hlm. 516

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...hlm. 516

berbeda pendapat dengan ‘Umar tentang siapa yang seharusnya mengurus kafilah itu. Abu Bakar menghendaki agar al-Qa’qa’ bin Ma’bad bin Zurarah at-Tamimiy yang mengurusnya. Sedangkan ‘Umar menghendaki al-Aqra’ bin Habis at-Tamimiy al-Hanzaliy dari Bani Mujasyi. Perbedaan pendapat itu berlangsung hingga suara keduanya semakin meninggi. Maka turunlah ayat ini (Q.S. *al-Hujurāt*: 1-5) sebagai petunjuk agar meminta ketetapan Allah dan RasulNya, dan jangan mendahului ketetapan-Nya. Ibnu Abi Mulaikah melanjutkan, “Abdullah bin Zubair berkata, setelah kejadian itu, Umar melirihkan suaranya seperti membicarakan suatu rahasia, hingga Nabi menanyakan apa yang baru saja dikatakannya.⁶

Adapun dari riwayat yang lain surat *al-Hujurāt* ayat 4-5 memiliki *Asbābun nuzūl* yang lain yaitu yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan Abu Ya’la dengan sanad yang berkualitas hasan, yang bersumber dari Zaid bin Arqam yang berkata: beberapa orang Badui berkunjung ke rumah Rasulullah saw., dan mereka berteriak-teriak memanggil beliau dari luar dengan ucapan: “Wahai Muhammad! Wahai Muhammad keluar dan temui kami” Rasulullah tidak menjawab. Dengan kesal mereka berkata lagi, Wahai Muhammad! Ketahuilah bahwa pujianku kepada seseorang akan membuatnya mulia, dan celaanku kepada seseorang akan membuatnya terhina”. Rasulullah menimpali” tidak, hanya Allah yang dapat

⁶Muchlis M. Hanafi (ed.) *Azbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2015), hlm. 401

berbuat demikian”. Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 4-5) yang melukiskan perbuatan seperti itu bukan akhlak Islam.⁷

Sedangkan dari jalur riwayat lain yakni dari Ahmad dengan sanad yang shahih, yang bersumber dari al-Aqra bin Habis bahwa al-Aqra bin Habis memanggil-manggil Rasulullah saw. dari balik dinding kamar, akan tetapi beliau tidak menjawabnya. Ia pun berteriak: “Wahai Muhammad! Sesungguhnya memuji saya adalah perbuatan mulia, sebaliknya mencela saya adalah keburukan”. Rasulullah saw. lantas menjawab: “Hal yang demikian itu hanya untuk Allah.” Ayat ini (Q.S. *al-Hujurāt*: 4-5) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.⁸

b. *Asbābun nuzūl* ayat 6-8

Asbābun nuzūl surat *al-Hujurāt* ayat 6-8 yaitu tentang berita bohong yang dibawa oleh Walid bin Uqbah. *Asbābun nuzūl* ayat ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad yang baik, yang bersumber dari al-Harits bin Dhirar al-Khuza’i, ia bercerita bahwa ketika ia baru masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, ia pun menyanggupi kewajiban itu, dan berkata: “Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Apabila mereka menyambut baik ajakanku, maka aku akan bersedia mengumpulkan zakat mereka. Haris telah mengumpulkan zakat dari orang-orang yang menyambut baik dakwahnya Pada waktu yang telah ditentukan,

⁷Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuquul fi Asbabin Nuzuul*, trjm. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 523

⁸Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuquul fi Asbabin Nuzuul*, trjm. Tim Abdul Hayyie, ...hlm 523

Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Haris. Namun baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut bani Mustaliq atau Bani Wali'ah mengeroyoknya, karena ada sejarah permusuhan antara kaum Walid dengan Bani Mustaliq atau Bani Wali'ah pada masa jahiliah, sehingga ia kembali pulang ke Madinah. Dengan tidak datangnya utusan Rasulullah pada waktu yang disepakatinya, Haris menduga bahwa tidak datangnya utusan Rasulullah merupakan tanda Allah dan Rasulullah memurkainya. Karena hal tersebut setelah Haris berdiskusi dengan pembesar kaumnya. Mereka memutuskan untuk ke Madinah menghadap Rasulullah sekaligus untuk menyerahkan zakat.

Sementara Walid bin Uqbah sesampainya di Madinah dihadapan Rasulullah ia berkata: “ Sesungguhnya Haris menolak menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan ia bermaksud membunuh saya”. Mendengar hal itu, kemudia Rasulullah mengirim utusan untuk menemui Haris dan kaumnya. Pada saat bersamaan Haris dengan beberapa sahabatnya sedang dalam perjalanan menuju Madinah. Akhirnya bertemulah kedua rombongan itu, di luar Madinah. Ketika Haris menemui utusan Rasulullah, mereka berkata” inilah Haris” merekapun mengepungnya. Dalam kondisi seperti itu, Haris bertanya” kepada siapa kalian diutus?” kepadamu, jawab mereka. “ada perlu apa?, Haris bertanya heran. Mereka menjawab” beberapa waktu lalu Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah menemuimu, dan ia melapor bahwa engkau menolak menyerahkan zakat kepadanya, dan ingin membunuhnya. Dengan kaget Haris menjawab” Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya”

Pada saat menemui Rasulullah, beliau langsung berkata” apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuh utusan saya? Haris menjawab” Demi zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, kami tidak pernah melihat Walid, dia bahkan tidak pernah menemuiku”. Kami justru kemari karena utusanmu tidak datang tepat waktu unruk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan. Aku khawatir itu menandakan bahwa Allah dan RasulNya murka kepada kami”. Pada peristiwa tersebut, turunlah ayat ini”...⁹

c. *Asbābun nuzūl* ayat 11

Asbābun nuzūl surat *al-Hujurāt* ayat 11 ini berkenaan dengan panggilan Rasulullah kepada salah seorang laki-laki, namun laki-laki tersebut tidak menyukai julukan tersebut. Diriwayatkan di dalam kitab Sunan yang empat (Sunan Abi Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa’i, Sunan Ibnu Majah) yang bersumber dari Abu Jubair adl-Dlahak. Adakalanya seseorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi kemudian ia dipanggil dengan nama tertentu yang tidak dia senangnya. Sebagai responnya turunlah ayat ini (*al-Hujurāt* ayat 11) Imam at-Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.¹⁰

Dari jalur riwayat Ahmad yang bersumber dari Abu Jubair bin adl-Dlahak yang berkata, “ayat ini turun berkenaan dengan kami Bani Salamah. Pada saat

⁹Muchlis M. Hanafi (ed.)*Azbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran*,...hlm. 406

¹⁰Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuquul fi Asbabin Nuzuul*, trjm. Tim Abdul Hayyie ,...hlm. 528

Nabi saw. tiba di Madinah setiap seseorang laki- laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Pada suatu saat Rasulullah saw. memanggil seseorang dengan salah satu namanya, tetapi ada yang berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut.” Tidak lama kemudian turunlah ayat ini...¹¹

d. *Asbābun nuzūl* ayat 12

Asbābun nuzūl surat *al-Hujurāt* ayat 12 yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij yang berkata” banyak orang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika Salman memakan sesuatu kemudian ia tidur dan mendengkur. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makannya dan tidurnya Salman kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini...¹²

3. Penfsiran Q.S. *al-Hujurāt* tentang Bentuk Larangan Ujaran Kebencian dalam Tafsir Al-Sa’di

a. Larangan Berprasangka (Mendahului Ketentuan Allah dan Rasulnya)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 1)¹³

هذا متضمن للأدب، مع الله تعالى، ومع رسول الله ﷺ، والتعظيم له، واحترامه، وإكرامه، فأمر [الله] عباده المؤمنين، بما يقتضيه الإيمان، بالله وبرسوله، من امتثال أوامر الله،

¹¹Muchlis M. Hanafi (ed.) *Azbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran*,...hlm. 410

¹²Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuquul fi Asbabin Nuzuul*, trjm. Tim Abdul Hayyie,...hlm 529

¹³Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemah* (Cahaya Quran 2011), hlm. 515

واجتناب نواهيه، وأن يكونوا ماشين، خلف أوامر الله، متبعين لسنة رسول الله ﷺ، في جميع أمورهم، و [أن] لا يتقدموا بين يدي الله ورسوله، ولا يقولوا، حتى يقول، ولا يأمر، حتى يأمر، فإن هذا، حقيقة الأدب الواجب، مع الله ورسوله، وهو عنوان سعادة العبد وفلاحه، وبفواته، تفوته السعادة الأبدية، والنعيم السرمدية، وفي هذا، النهي [الشديد] عن تقديم قول غير الرسول ﷺ، على قوله، فإنه متى استبان سنة رسول الله ﷺ، وجب اتباعها، وتقديمها على غيرها، كأننا ما كان¹⁴

Artinya:

Ayat ini mencakup etika terhadap Allah SWT. dan terhadap Rasulullah saw. serta mengagungkan, menghormati, dan memuliakannya. Allah SWT. memerintahkan hamba-hambanya yang beriman sesuai dengan tuntunan keimanan terhadap Allah SWT. dan RasulNya dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya serta harus berjalan di belakang perintah-perintah Allah SWT. dan mengikuti sunah Rasulullah saw. dalam semua hal, agar tidak mendahului Allah SWT. dan RasulNya, tidak mengatakan sesuatupun hingga Allah dan RasulNya menyatakan, dan tidak memerintah sesuatu hingga Allah dan Rasulullah memerintah. Inilah hakikat etika wajib terhadap Allah SWT.. dan RasulNya dan itulah alamat kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba. Jika etika tersebut tidak dimiliki oleh seorang hamba, maka dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal. Dan hal ini terdapat larangan keras untuk mendahului perkataan Rasulullah saw. sebelum beliau mengucapkan. Manakala Sunnah Rasulullah saw.. telah jelas, maka ia wajib diikuti dan harus didahulukan atas yang lainnya, tidak peduli siapapun orangnya.¹⁵

b. Larangan Meninggikan Suara (Melalui Media)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.” (Q.S al-Hujurat ayat 2)*¹⁶

¹⁴ Abd Al-Rahman Ibn Nasir Assa’di *Tafsir Alkarim Arrahman Fi Tafsir Kalam Almannan* (Riyad: Maktabah al-Rusydi, 1423) cet. 1, hlm. 943

¹⁵ Abdurrahman bin Nāsir al-Sa’di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk (Jakarta: Darul Haq, 2016) cet, VIII, hlm. 598

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemah*, ...hlm. 515

ثم قال تعالى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ } وهذا أدب مع رسول الله ﷺ، في خطابه، أي: لا يرفع المخاطب له، صوته معه، فوق صوته، ولا يجهر له بالقول، بل يعض الصوت، ويخاطبه بأدب ولين، وتعظيم وتكريم، وإجلال وإعظام¹⁷

Artinya:

Selanjutnya Allah SWT. berfirman: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ } “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras”. Ini adalah adab terhadap Rasulullah saw. ketika berbicara dengan beliau. Artinya, orang yang berbicara dengan Rasulullah saw. tidak boleh meninggikan suaranya melebihi suara Rasulullah dan tidak boleh mengeraskan suara di hadapannya, ketika berbiacara dengan Rasulullah saw. suara harus dilirihkan dengan sopan, lembut seraya mengagungkan dan memuliakan, karena Rasulullah saw. bukan seperti salah seorang dari kalian, untuk itu bedakanlah ketika berbicara dengannya sebagaimana kalian membedakan hak-haknya terhadap umatnya, kalian wajib mencintainya dengan kecintaan di mana keimanan tidak bisa sempurna tanpanya. Karena tanpa melaksanakan hal itu dikhawatirkan akan bisa menggugurkan amalan seorang hamba sedangkan dia tidak merasa, sebagaimana beretika terhadap Rasulullah saw. juga merupakan salah satu penyebab mendapatkan pahala dan diterimanya amal.¹⁸

c. Larangan Bersuara Keras (Lantang)

، ولا يكون الرسول كأحدهم، بل يميزوه في خطابهم، كما تميز عن غيره، في وجوب حقه على الأمة، ووجوب الإيمان به، والحب الذي لا يتم الإيمان إلا به، فإن في عدم القيام بذلك، محذورًا، وخشية أن يحبط عمل العبد وهو لا يشعر، كما أن الأدب معه، من أسباب [حصول الثواب و] قبول الأعمال¹⁹

Artinya:

dan tidak boleh mengeraskan suara di hadapannya, ketika berbiacara dengan Rasulullah saw. suara harus dilirihkan dengan sopan, lembut seraya mengagungkan dan memuliakan, karena Rasulullah saw. bukan seperti salah seorang dari kalian, untuk itu bedakanlah ketika berbicara

¹⁷Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,...hlm, 943

¹⁸Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 599

¹⁹Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,...hlm, 943

dengannya sebagaimana kalian membedakan hak-haknya terhadap umatnya, kalian wajib mencintainya dengan kecintaan di mana keimanan tidak bisa sempurna tanpanya. Karena tanpa melaksanakan hal itu dikhawatirkan akan bisa menggugurkan amalan seorang hamba sedangkan dia tidak merasa, sebagaimana beretika terhadap Rasulullah saw. juga merupakan salah satu penyebab mendapatkan pahala dan diterimanya amal.²⁰

d. Larangan Mengolok-olok

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (Q.S al-Hujurāt ayat 11)²¹

و هذا أيضًا، من حقوق المؤمنين، بعضهم على بعض، أن { لا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ } بكل كلام، وقول، وفعل دال على تحقير الأخ المسلم، فإن ذلك حرام، لا يجوز، وهو دال على إعجاب الساخر بنفسه، وعسى أن يكون المسخور به خيرًا من الساخر، كما هو الغالب والواقع، فإن السخرية، لا تقع إلا من قلب ممتلئ من مساوئ الأخلاق، متحل بكل خلق ذميم، ولهذا قال النبي ﷺ "بحسب امرئ من الشر، أن يحقر أخاه المسلم"²²

Artinya:

Ini juga merupakan hak-hak di antara sesama kaum Mukminin, yaitu agar { لا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ } “janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain” dengan perkataan, ucapan, maupun perbuatan yang menunjukkan sikap menghina sesama saudara Muslim, hal itu haram dan tidak diperbolehkan. Menghina menunjukkan rasa kagum pihak yang menghina terhadap dirinya sendiri yang bisa saja pihak yang dihina lebih baik dari

²⁰Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk, ...hlm. 599

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 516

²²Abd Al-Rahman Ibn Nasir Assa’dī *Tafsīr Alkarīm Arrahmān Fī Tafsīr Kalām Almannān*, ...hlm. 945

yang menghina dan itulah yang lazim terjadi, sebab penghinaan itu hanya dilakukan oleh orang yang hatinya dipenuhi akhlak-akhlak tidak baik dan tercela, jauh dari akhlak-akhlak yang baik, karena itulah Rasulullah bersabda:²³

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“cukuplah sebagai keburukan pada seseorang bahwa dia menghina saudaranya sesama muslim”. (H.R. Muslim)²⁴

Al-Sa’dī menyamakan mengolok-olok dengan menghina, sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa ayat tersebut berisi larangan melecehkan dan meremehkan orang lain. Melecehkan dan meremehkan masuk dalam kategori sombong sebagaimana dalam hadis:²⁵

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu dari Nabi saw.

beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (H.R. Muslim)²⁶

Sebagaimana juga dalam ayat yang lain,

²³Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk, ... hlm. 608

²⁴Imam Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, trjm. Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm. 1049

²⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim*, trjm. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2017) cet. 4, hlm. 497

²⁶Imam Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, trjm. Achmad Zaidun, ... hlm. 1052

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Q.S. al-Baqoroh 34)²⁷

e. Larangan Mencela

{ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ } أي: لا يعيب بعضكم على بعض، واللمز: بالقول، والهمز: بالفعل، وكلاهما منهي عنه حرام، متوعد عليه بالنار²⁸

Artinya:

{ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ } yaitu mencela dengan perkataan, sedangkan والهمز adalah mencela dengan perbuatan. Keduanya haram serta diancam dimasukkan kedalam neraka. Sebagaimana dalam firman Allah yang lain:

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٌ

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela". (Q.S. al-Humazah 1)²⁹

Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat al-Humazah, *Al-hammaz* berarti orang yang melakukan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammaz* berarti orang yang melakukan celaan dalam bentuk perbuatan. Keduanya adalah sikap merendahkan orang dan menilai orang lain kurang.³⁰

Pengumpat adalah berghibah, yakni membicarakan orang lain, meskipun hal tersebut memang ada pada dirinya. Sedangkan pencela adalah ejekan yang disertai tawa, baik dengan isyarat, ucapan secara langsung maupun tidak

²⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ... hlm. 6

²⁸Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,... hlm. 945

²⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,... hlm. 601

³⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim*, trjm. Arif Rahman Hakim, dkk ,... hlm. 807

langsung. Pengumpat dan pencela, keduanya merupakan kejahatan yang bersumber dari lisan.³¹

الآية، وسمي الأخ المؤمن نفساً لأخيه، لأن المؤمنين ينبغي أن يكون هكذا حالهم كالجسد الواحد، ولأنه إذا همز غيره، أوجب للغير أن يهمزه، فيكون هو المتسبب لذلك³²

Artinya:

Seorang Muslim disebut sebagai diri bagi saudaranya karena orang-orang yang beriman itu seharusnya seperti itu kondisinya, laksana satu tubuh, jika ada seorang Mukmin yang menghina saudaranya, maka hal itu mengharuskan yang lain untuk menghina juga, sehingga dialah yang menyebabkannya.³³

Sesama Muslim adalah saudara, jika ada saudaranya dihina maka ia seharusnya juga merasakan hal serupa, tidak terima akan penghinaan yang dilakukan, bukan ikut menghina. Sehingga sesama Muslim hendaknya tidak menghina saudaranya sendiri.

f. Larangan Memanggil dengan Julukan Buruk

{ وَلَا تَتَابَرُوا بِالْألقَابِ } أي: لا يعير أحدكم أخاه، ويلقبه بلقب ذم يكره أن يطلق عليه وهذا هو التنايز، وأما الألقاب غير المذمومة، فلا تدخل في هذا³⁴

Artinya:

{ وَلَا تَتَابَرُوا بِالْألقَابِ } “Dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”, artinya janganlah sesama Mukmin menghina saudaranya dan memberikan julukan yang tidak disukai, biasanya berupa julukan yang

³¹Wiji Nurasih, “Hate Speech dalam Masyarakat Post truth (Aplikasi Hermeneutika Al-Qur’an Hassan Hanafi)”, *Artikel IAIN Purwokerto* (tt.th), hlm. 7

³²Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,...hlm. 945

³³Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 609

³⁴Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,... hlm 945

buruk. Sedangkan pemberian julukan yang baik, tidak termasuk dalam ayat ini.³⁵

Pemberian julukan sudah terbiasa dilakukan oleh orang-orang sejak zaman jahiliah. Dilihat dari *Asbābun nuzūl* ayat ini berkenaan dengan panggilan Rasulullah kepada seorang laki-laki dengan salah satu julukannya, namun ternyata laki-laki tersebut tidak menyukai julukan tersebut, sehingga turunlah ayat ini sebagai penegasan.³⁶ Hal ini kerana sesama Mukmin adalah saudara, sehingga tidak dibolehkan menyakiti sesama saudaranya. Memanggil dengan julukan yang tidak disukainya, menunjukkan bahwa yang dipanggil sakit hati dengan julukan tersebut.

{ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ } أَي: بِئْسَمَا تَبَدَّلْتُمْ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ بِشِرَائِعِهِ، وَمَا تَقْتَضِيهِ، بِالْإِعْرَاضِ عَنْ أَمْرِهِ وَنَوَاهِيهِ، بِاسْمِ الْفُسُوقِ وَالْعَصِيَانِ، الَّذِي هُوَ التَّنَابُزُ بِالْأَلْقَابِ³⁷

Artinya:

{ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ } “Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah beriman” maksudnya, ialah perbuatan buruk adalah merubah keimanan dan pengalaman syariat dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan. Nama yang tidak baik serta berbuat durhaka disebut sebagai *tanabuz* yaitu saling memberikan julukan yang tidak baik.³⁸

Dengan adanya larangan untuk tidak memanggil dengan julukan yang buruk, maka hal tersebut dapat melemahkan keimanan, dan termasuk perbuatan yang durhaka, karena melanggar perintah Allah. Dengan tidak melandaskan

³⁵Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 609

³⁶Muchlis M. Hanafi (ed.) *Azabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran*,...hlm. 410

³⁷Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,... hlm. 945

³⁸Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 609

perbuatan dengan keimanan sehingga seseorang dengan mudah terpancing emosi. Lemahnya iman terlihat dengan saling memberikan julukan yang buruk sebagai timbalbalik. Karena, tidak seharusnya orang yang memiliki landasan keimanan yang kuat, mudah terpancing amarah, dan melakukan hal yang sama.

Untuk memcegah terjadinya berbagai kekacauan dan tindakan-tindakan yang tidak baik, orang Mukmin hendaknya melakukan hal-hal yang sebagaimana dalam Firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”(Q.S. al-Hujurāt ayat 12)³⁹

g. Larangan Mencari-cari kesalahan

{ وَلَا تَجَسَّسُوا } أي: لا تفتشوا عن عورات المسلمين، ولا تتبعوها، واتركوا المسلم على حاله، واستعملوا التغافل عن أحواله التي إذا فتشت، ظهر منها ما لا ينبغي.⁴⁰

Artinya:

{ وَلَا تَجَسَّسُوا } “Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain” yakni janganlah kalian mengorek kesalahan kaum Muslimin, dan jangan mencari-carinya, biarkan orang muslim tetap berada pada kondisinya sendiri dan gunakanlah cara melalaikan kekeliruannya yang jika dikuak akan nampak sesuatu yang tidak sepatutnya.⁴¹

³⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 517

⁴⁰Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*,...hlm. 946

⁴¹Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,... hlm. 611

Menutupi aib saudaranya sesama Mukmin, yakni dengan tidak mengumbar. Dilihat dari *Asbābun nuzūl*nya berkaitan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika Salman memakan sesuatu kemudian ia tidur dan mendengkur. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makannya dan tidurnya Salman kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini...⁴²

Biasanya orang yang memiliki akhlak yang buruk dan memiliki rasa iri dengki justru akan menggunakan aib seseorang untuk menjatuhkannya. Untuk itu Allah terlebih dahulu melarang sesama Mukmin untuk mengumbar aib saudaranya. Dengan menutupi aib saudaranya akan mudah menghindari ghibah atau menggunjing. Karena biasanya orang yang suka menyebarkan keburukan orang akan menghasut orang lain untuk merendahnya pula.

h. Larangan Menggunjing

{ وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا } والغيبية، كما قال النبي ﷺ: " ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ لَوْ كَانَ فِيهِ " ثم ذكر مثلاً منفراً عن الغيبة، فقال: { أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ } شبه أكل لحمه ميتاً، المكروه للنفوس [غاية الكراهة]، باغتيابه، فكما أنكم تكرهون أكل لحمه، وخصوصاً إذا كان ميتاً، فاقد الروح، وكذلك، [فلتكرهوا] غيبته، وأكل لحمه حياً.

“Janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain“. Makna ghibah sebagaimana disebutkan dalam hadis:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْزَنُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا – وَيُسْبِغُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ

⁴²Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuquul fi Asbabin Nuzuul*, trjm. Tim Abdul Hayyie,...hlm 529

“Janganlah kalian saling membenci, saling iri, saling mambelakangi, tapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, orang Muslim adalah saudara muslim (lain), tidak menzaliminya, tidak mengacuhkannya, dan tidak mendustakannya”. *Muttafaq’alaih.* (H.R. Muslim)⁴³

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ، وَلَوْ كَانَ فِيهِ

“engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukai saudaramu meksi hal itu benar terdapat pada dirinya”.(H.R. Muslim)⁴⁴

Karena jika yang dibicarakan bukanlah hal yang benar maka disebut dengan fitnah. Selanjutnya Allah memberikan perumpamaan untuk menjauhi ghibah dengan firmanNya” Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.” Hal ini termasuk dosa besar, karena menyamakan dengan memakan daging bangkai, sedangkan hukum memakan bangkai adalah termasuk dosa besar.⁴⁵

4. Analisis Larangan Ujaran Kebencian dalam Surat *al-Hujurāt*

Larangan ujaran kebencian dalam Alquran, khususnya surat *al-Hujurāt* memiliki kaitan erat dengan isi surat keputusan kapolri yang berupa: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, penyebaran berita bohong (*hoax*).⁴⁶ Dalam surat *al-Hujurāt* terdapat beberapa larangan yang hampir serupa dengan yang terdapat dalam surat keputusan kapolri tentang penanganan ujaran kebencian. Beberapa

⁴³Imam Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, trjm. Achmad Zaidun,...hlm. 1058

⁴⁴Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2564 dari Abu Hurairah.

⁴⁵Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 611

⁴⁶Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar, Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian

pokok pembahasan dalam surat *al-Hujurāt* yang berkaitan dengan tatakrama yang berupa larangan ujaran yaitu:

a. Larangan Berperasangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 1)⁴⁷

Dalam ayat tersebut memerintahkan orang Mukmin untuk melandaskan perbuatan berdasarkan perintah Allah dan RasulNya. Karena dengan keimanan yang kuat akan menjadikan manusia tidak merasa iri terhadap orang lain, dan tidak sombong atas kelebihan yang dimilikinya. Untuk itu, awal dan akhir surat surat ini memiliki munasabah, keduanya memerintahkan agar melandaskan semuanya (perkataan dan perbuatan) kepada Allah dan RasulNya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Selain itu dengan kuatnya keimanan, akan membuat manusia tidak terpengaruh dengan keadaan sekitar, dan tidak suka berprasangka buruk.⁴⁸

b. Larangan Bersuara Keras

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ۖ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala)

⁴⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 515

⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 515

segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”. (Q.S. al-Hujurāt ayat 2)⁴⁹

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S. al-Hujurāt ayat 6)⁵⁰

Dalam ayat tersebut Allah SWT. memberikan penjelasan tentang bahayanya lisan, dan untuk berhati-hati dalam berbicara dan cara berbicara maupun ketika mendapatkan suatu berita. Hal ini terlihat dari ayat kedua hingga ayat keenam, dan ayat setelahnya tentang bahaya dari ketidak hati-hatian dalam cara berbicara, berbiacara dan mendengarkan pembicaraan. Ketika manusia tidak melandaskan diri dengan keimanan maka akan ia akan melandaskan perkataan dan perbuatannya dengan hawa nafsu. Dari hawa nafsu tersebut yang akan menyebabkan berbagai masalah yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.⁵¹

c. Larangan Mengolok, Mencela dan Memanggil dengan Panggilan Buruk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan

⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ... hlm. 515

⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ... hlm. 516

⁵¹Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk.,... hlm. 600-602

gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”. (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 11)⁵²

Jika tidak melandaskan pada keimanan yang kuat, maka ia akan mudah terpengaruh. Ayat selanjutnya menyebutkan beberapa bahaya yang ditimbulkan dari lisan atau tidak berhati-hati dalam berbicara, maupun ketika mendapatkan suatu berita. Di antaranya bahayanya karena menuruti hawa nafsu tersebut yaitu: mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Hal tersebut yang memancing amarah orang yang direndahkannya. Dalam surat *al-Hujurāt* Allah telah meringkas makna berbagai macam ujaran kebencian sebagaimana yang tertera di atas. Sedangkan dalam surat keputusan kapolri, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, kata tersebut memiliki makna hampir serupa.

d. Cara Menghindari Terjadinya Ujaran Kebencian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”. (Q.S. *al-Hujurāt* ayat 12)⁵³

Dalam tersebut juga telah memberikan solusi berupa cara untuk menghindari terjadinya ujaran kebencian. Allah SWT. solusi yang diberikan yaitu dengan

⁵²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 516

⁵³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 516

menjauhi prasangka, tidak mencari-cari kesalahan orang (aib), dan jangan menggunjing (tidak membicarakannya dan menghasut orang lain).⁵⁴

e. Tujuan Manusia Dijadikan Berbagai Golongan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurāt ayat 13)*⁵⁵

Dan sebelum penutup surat ini Allah memberikan petunjuk tujuan manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling melengkapi, saling ketergantungan, untuk itu Allah melarang perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan perselisihan antar golongan.⁵⁶

B. Kontekstualisasi Larangan Ujaran Kebencian dalam Surat *al-Hujurāt* Dimasa Sekarang

Larangan tidak boleh mendahului Allah menunjukkan bahwa manusia tidak boleh berprasangka yang tidak baik, karena prasangka merupakan sesuatu yang belum terjadi atau telah terjadi namun belum diketahuinya. Untuk itu manusia tidak boleh mendahului ketentuan Allah SWT. Struktur penempatan ayat ini diawal karena sebagai landasan agar manusia tidak mudah menyombongkan diri

⁵⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 516

⁵⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, ...hlm. 516

⁵⁶Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 612

dengan berbagai kelebihan dalam dirinya dan tidak mudah merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain berawal dari adanya rasa iri atas kelebihan yang dimiliki orang lain. Merendahkan merupakan salah satu perbuatan yang dilakukan dengan lisan.⁵⁷

Menjaga cara berbicara merupakan sebuah adab sopan santun atau tatakrama. Adab yang seharusnya dilakukan ketika berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan tinggi, khususnya Rasulullah, hendaknya menggunakan sopan santun. Meninggikan suara merupakan salah satu adab yang tidak baik. Adapun akibat yang bisa ditimbulkan dari tidak menggunakan sopan santun dalam berbicara yaitu dapat memicu timbulnya emosi, karena kesalahpahaman. Nada bicara yang tinggi terlihat seperti sebuah tantangan, sehingga menyulutkan amarah lawan bicaranya. Maka ayat ini mengingatkan kaum Mukmin untuk tidak meninggikan suara ketika berbicara. Ayat tersebut merupakan ayat yang menjelaskan tatakrama, yang berarti berlaku sepanjang zaman.⁵⁸

Dalam ayat tersebut, terdapat dua larangan yaitu meninggikan suara dan mengeraskan suara di depan nabi. Meninggikan suara, dalam konteks masa kini, dapat diartikan, mengumumkannya di publik dengan berbagai media. Hal ini karena meninggikan suara, dalam penafsiran al-Sa'dī tidak menunjukkan berhadapan langsung dengan pembicara. Sedangkan mengeraskan suara atau berbicara dengan suara lantang, dalam penafsiran al-Sa'dī adalah mengeraskan suara di hadapan nabi. Jika di tarik dalam konteks masa kini, berarti mengeraskan

⁵⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,... hlm. 515

⁵⁸Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 599-601

suara dengan berhadap-hadapan secara langsung. Sehingga dapat disimpulkan, berbicara dengan tidak sopan berlaku dalam keadaan bertatap muka langsung, maupun tidak langsung.⁵⁹

Dengan tidak meninggikan suara akan memudahkan seseorang dalam mengontrol emosi dan tidak melawan. Dengan merendahkan suara tentu akan memudahkan untuk menahan diri, sabar, dan menerima perintah ataupun keputusan dari lawan bicara. Sehingga hal inilah kemudian Allah memuji orang-orang yang merendahkan suara dihadapan Rasulullah saw. Allah menyebutkan bahwa orang tersebut adalah orang-orang yang hatinya tengah diuji ketakwaanya yang terlihat dengan jelas. Takwa dalam pandangan umum memiliki arti tunduk. Sedangkan takwa kepada Allah berarti menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁶⁰

Kemudian Allah memberikan contoh pada zaman Nabi tentang akhlak yang tidak pantas untuk dicontoh, namun Allah juga memberikan ampunan bagi yang bertaubat. Allah mencela akhlak yang dimiliki oleh orang-orang Badui yang memiliki watak keras dan tidak memiliki etika. Al-Sa'dī menjelaskan, bahwa tanda-tanda orang yang berakal adalah orang yang bersikap dengan menggunakan sopan santun. Etika sopan santun seseorang merupakan tanda bahwa orang itu berakal dan Allah menghendaki kebaikan kepadanya.⁶¹

⁵⁹Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 599

⁶⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...hlm. 515

⁶¹Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 600

Hal ini kiranya juga terdapat diberbagai Negara, khususnya di Indonesia, masyarakat yang tinggal di pegunungan atau di pesisir pantai cenderung memiliki nada bicara yang tinggi dan keras, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan perselisihan bagi kelompok yang tidak bisa memahami keadaan tersebut. Namun hal ini merupakan logat, dan dari niatnya hal tersebut bukanlah untuk membentuk ujaran kebencian. Hanya saja untuk menghindari kesalahpahaman, Allah telah memberikan gambaran, bahwa akhlak tersebut merupakan akhlak yang tidak baik untuk dicontoh.⁶²

Untuk menjadi masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera hendaknya menjauhi akhlak yang tidak baik. Berawal dari komunikasi kemudian akan membentuk suatu perbuatan, maka ayat selanjutnya dalam surat ini merupakan peringatan bagi orang Mukmin untuk berhati-hati, dalam berkata maupun mendengarkan perkataan orang. Apabila berita yang dibawa oleh seseorang itu mengandung kebaikan, maka dapat menerimanya. Namun apabila berita tersebut mengandung keburukan, hendaknya dicek terlebih dahulu.⁶³

Berita yang tidak benar dan mengandung keburukan, dalam Islam disebut dengan fitnah. Adapun akibat dari fitnah adalah rasa malu yang harus ditanggung, dan pencemaran nama baik, yang akan memberikan pengaruh pada penilaian orang. Maka dalam ayat tersebut Allah memerintahkan orang Mukmin untuk meneliti kebenarannya ketika mendapatkan suatu berita. Dengan keimanan yang teguh akan memudahkan dalam menahan diri dari hawa nafsu, yaitu dalam

⁶²M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hari, 2012)cet. V, hlm. 580

⁶³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,... hlm. 516

mengambil tindakan. Namun al-Sa'dī menjelaskan, bahwa berita yang dibawa oleh orang yang jujur dapat dipercaya sekalipun bukan dari orang Muslim.⁶⁴

Dan apabila terdapat golongan yang berperang hendaknya didamaikan dengan adil, yakni tidak melihat faktor kekeluargaan, etnis, atau kepentingan-kepentingan lain atas hawa nafsu pula. Tidak mementingkan hawa nafsu dalam mendamaikan golongan yang berperang atau berselisih, namun dengan mengedepankan persaudaraan, bahwa sesama Mukmin adalah saudara. Untuk itu jika terjadi perpecahan diantara kaum Mukmin yang menyebabkan perpecahan hati, saling membenci, saling membelakangi maka hendaklah didamaikan hingga lenyap kedengkian antara mereka.⁶⁵

Bahaya dari ketidak hati-hatian dalam menerima berita, akan menimbulkan banyak resiko yang buruk terhadap perdamaian dalam masyarakat. Kekacauan yang biasa terjadi dimasyarakat, seringkali disebabkan karena lisan. Biasanya yang memfitnah, kemudian akan meremehkan dan menghasut golongan lain. Sedangkan orang yang terkena hasutan akan mengejek golongan yang sedang direndahkan, tanpa mengetahui kebenarannya.

Selain menghina, merendahkan dan menghasut, dalam surat ini juga terdapat larangan untuk tidak memanggil dengan julukan yang buruk. Karena, yang lazim terjadi, orang atau kelompok yang dihina akan diberikan julukan buruk yang sesuai untuk menunjukkan keburukannya. Hal-hal tersebut yang dapat melemahkan

⁶⁴Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk, ...hlm. 603

⁶⁵Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk, ...hlm 605

keimanan, dan termasuk perbuatan yang durhaka, karena melanggar perintah Allah. Dengan tidak melandaskan perbuatan dengan keimanan sehingga seseorang dengan mudah terpancing emosi. Lemahnya iman terlihat dengan saling memberikan julukan yang buruk sebagai timbalbalik. Karena, tidak seharusnya orang yang memiliki landasan keimanan yang kuat, mudah terpancing amarah, dan melakukan hal yang sama.⁶⁶

Maka untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang menunjukkan ujaran kebencian, dalam surat ini telah memberikan cara yaitu dengan:⁶⁷

1. Menghindari prasangka

Prasangka merupakan sangkaan atas peristiwa yang belum terjadi atau yang telah terjadi namun belum diketahuinya secara jelas. Sehingga Allah melarang berprasangka buruk atau dalam istilah Islam dikenal dengan *su'udon*. Sedangkan berprasangka baik atau *husnu'don* tidak termasuk dalam konteks ini. Dalam prasangka buruk akan mempengaruhi atau menghasut orang lain untuk memiliki pemikiran yang sama dan melakukan hal yang sama dengan tujuan untuk mempermalukan lawannya.

2. Tidak mencari-cari kesalahan orang

Kesalahan orang lain adalah aib, dan sebagai sesama muslim khususnya, hendaknya menutupi aib saudaranya sesama muslim. Menutupi aib

⁶⁶Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 608-609

⁶⁷Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 610-612

saudaranya sesama Mukmin, yakni dengan tidak mencari-cari kesalahannya dan tidak mengumbar kesalahannya. Biasanya orang yang memiliki akhlak yang buruk dan memiliki rasa iri dengki, akan menggunakan aib seseorang untuk merendahnya dan menjatuhkannya. Untuk itu Allah terlebih dahulu melarang sesama Mukmin untuk mengumbar aib saudaranya.

3. Tidak menggunjing

Dengan menutupi aib saudaranya akan mudah untuk menghindari *ghibah* atau menggunjing. Karena biasanya orang yang suka menyebarkan keburukan orang akan menghasut orang lain untuk merendahnya pula. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan menggunjing, sedangkan apabila yang dibicarakan bukanlah hal yang benar maka disebut dengan fitnah. Selanjutnya Allah memberikan perumpamaan untuk menjauhi *ghibah* dengan firmanNya” Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.” Hal ini termasuk dosa besar, karena menyamakan dengan memakan daging bangkai, sedangkan hukum memakan bangkai adalah termasuk dosa besar.⁶⁸

Kemudian Allah dalam surat ini menjelaskan faidah dijadikannya manusia berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku (perbedaan). Tujuan manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk membentuk rasa saling mengenal,

⁶⁸Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 611

ketergantungan dan perpaduan nasab.⁶⁹ Perbedaan terjadi untuk membentuk rasa ketergantungan, yakni saling membutuhkan. Karena dari setiap golongan tentu memiliki kepribadian yang berbeda, dan kelebihan serta kekurangan sendiri-sendiri. Seperti perbedaan laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan. Dalam suatu Negara, perbedaan juga dibutuhkan untuk saling melengkapi, seperti adanya sumberdaya alam dan manusia.

Penutup surat ini memberikan gambaran tentang keimanan yang hakiki yakni berjihad dijalanya, berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Mereka itulah orang-orang yang benar, yakni membuktikan keimanan dengan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas dan tanpa mengungkit-ungkit lagi kebaikan yang dilakukan. Maka keimanan disini adalah tindakan yang menjadi gambaran terhadap sesuatu yang ada didalam hati bukan perkataan.⁷⁰

Segala bentuk keimanan, tidak harus ditampakkan dengan perkataan, karena Allah yang memberikan penilaian, dan Allah yang akan memberikan balasan dari setiap amalan. Manusia cukup melakukan perbuatan yang baik dengan mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya. Orang yang masih melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, merupakan orang yang keimanannya masih rendah.

⁶⁹Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 612

⁷⁰Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk,...hlm. 615-617